

A long Relationship Hypertension With Anxiety Level In The Elderly In Karang Sari Village Buayan District

Dadi Santoso¹ , Radita Isti Muharomah², Cahyu Septiwi³

¹ Department of Adult Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Department of Adult Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Department of Adult Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 santoso.dd@gmail.com

Abstract

Background: Nurses are one of the health workers most vulnerable to contracting the COVID-19 virus because nurses are a profession that has direct contact with patients for a long time. During the COVID-19 pandemic, nurses also felt anxiety about the transmission of the COVID-19 virus.

Objective: To determine the factors that influence nurses' anxiety during the COVID-19 pandemic in PKU Muhammadiyah Gombong Hospital.

Methods: This study used the correlation method with a cross-sectional approach. The sampling technique applied random sampling of 75 respondents. Data analysis using Chi-Square.

Results: Most of the respondents were women. Found nineteen respondents were in severe anxiety levels (25.3%), ranging aged respondents 34-to 44 years, and they experienced anxiety. Twenty-five respondents were in moderate levels (33.3%). Nineteen respondents had a bachelor's degree in nursing as an education background (25.3%). Nineteen respondents work in adult's wards (25.3%). Based on the stressor level of anxiety, eighteen respondents experienced moderate anxiety levels (24%).

Recommendation: future research is expected to be able to examine other variables with qualitative methods to get data that makes clear the result of this research.

Keywords: Covid-19 1; Anxiety Factors 2; Nurses 3

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat di Masa Pandemi Covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Abstrak

Latar Belakang : Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang paling rentan untuk tertular virus Covid-19 karena perawat adalah profesi yang bersinggungan langsung dengan pasien dalam waktu yang cukup lama. Dalam penanganan di masa pandemic covid-19, perawat juga merasakan adanya kecemasan akan tertularnya virus covid-19.

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan di masa pandemic covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan random sampling kepada 75 responden. Analisis menggunakan Chi Square.

Hasil Penelitian : Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan cemas pada perawat berdaakarlan karakterterisitik responden jenis klamin mayoritas perempuan berada pada tingkat kecemasan berat yaitu 19 responden (25,3%), usia mayoritas 34-44 tahun berada pada cemas sedang yaitu 25 reponden (33,3%), Pendidikan mayoritas S1 Keperawatan yaitu 19 reponden (25,3%), tingkat lingkungan mayoritas di Bangsal Multazam, Husna, Salma berjumlah 19

reponden (25,3%), dan berdasarkan stressor tingkat kecemasan terjadi pada stress sedang yaitu 18 responden (24,0).

Kesimpulan : pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada perawat di RS PKU Muhammadiyah gombong yaitu jenis kelamin, usia, Pendidikan, faktor lingkungan dan stressor.

Rekomendasi : penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam variabel-variabel lain dengan metode kualitatif yang masih terlakait dengan penelitian ini.

Kata kunci: Covid-19 1; Faktor Kecemasan 2; Perawat 3

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan sebuah infeksi yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menyerang saluran nafas. Proses transmisi penyakit ini melalui kontak fisik erat dengan droplet saluran pernafasan yang ditransmisi secara airborne dengan pada saat prosedur aerosol (WHO, 2020). Perawat memiliki risiko tinggi terkena COVID-19 dikarenakan paparan yang terlalu sering terjadi saat merawat pasien COVID-19 dalam jarak dekat (Hope et al, 2011). Laporan awal memperlihatkan bahwa perawat memiliki tingkat infeksi COVID-19 yang lebih meningkat selama pandemi ini (Huang et al, 2020).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan, dimana menurut Prof. Dr. Dadang Hawari (2010) mengungkapkan bahwa mekanisme terjadinya cemas karena proses psikoneuro-imunologi atau psiko-neuro-endokrinolog, akan tetapi tidak semua orang yang mengalami stressor psikososial akan mengalami gangguan cemas, hal ini tergantung pada kepribadian diri seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan social dari keluarga, teman, dan masyarakat.

Masalah kecemasan pada tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perhatian, pemahaman, pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam melaksanakan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat (Kang, Li, et al., 2020). Kecemasan yang cukup tinggi juga akan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun, sehingga perawat beresiko terinfeksi covid-19 (Diinah & Rahman, 2020). Menurut penelitian terdahulu pada tahun 2020, Styra et al., mengidentifikasi terdapat empat faktor resiko utama yang mempengaruhi stress pada petugas Kesehatan selama wabah SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) diantaranya persepsi medis tentang risiko infeksi, dampak SARS pada pekerjaan, perasaan dari depresi, dan bekerja di lingkungan yang beresiko tinggi (Styra et al., 2020). Menurut Committee, (2020) penyebab tenaga Kesehatan mengalami kecemasan adalah tuntutan dari pekerjaan yang terlalu tinggi, memiliki waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang semakin meningkat, penggunaan APD yang membatasi pergerakan, kurangnya informasi tentang paparan jangka Panjang pada orang-orang yang terinfeksi, perasaan takut akan menularkan virus kepada kerabat dan keluarganya, serta semakin sulit mendapatkan dukungan social karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan.

Berdasarkan pernyataan WHO pada tanggal 21 September 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.195.958 orang terkonfirmasi positif covid-19, sedangkan angka kematian karena covid-19 mencapai 140.805, dan 4.002.706 pasien telah pulih dari penyakit covid-19. WHO bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk memantau situasi dan mencegah penyebaran penyakit covid-19 agar tidak meluas. Di DKI Jakarta pada tanggal 24 September 2021, adanya perkembangan penanganan kasus covid-19 yaitu untuk angka kesembuhan harian bertambah mencapai 4.607 orang sembuh per

hari. Adanya penambahan angka kumulatif kesembuhan hingga mencapai 4 juta kasus atau 4.017.055 orang (95,6%), selain itu kasus pasien aktif yang masih membutuhkan penanganan medis berkurang dari total kasus 2.194 menjadi 45.803 kasus (1,1%). Disamping itu, pasien yang meninggal dunia mengalami peningkatan hingga mencapai 144 atau mencapai 141.258 kasus (3,4%), sedangkan hasil dari uji laboratorium (RT-PCR dan rapid test antigen) per hari terdapat 252.596 spesimen dengan jumlah suspek sebanyak 370.614 kasus.

Berdasarkan penelitian Cheng et al. (2020) memperoleh hasil 13 partisipan mengalami cemas dikarenakan ketidaktersediannya APD saat memberikan asuhan kepada pasien. Padahal tenaga kesehatan menjadi kelompok rentan terinfeksi COVID-19 yang seharusnya dibekali APD lengkap sesuai ketentuan yang dikeluarkan WHO agar kecemasan berkurang, karena mereka merupakan garda terdepan dalam penanganan kasus COVID-19 ini. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, peningkatan jam kerja maupun jumlah pasien, sulitnya mendapat dukungan sosial akibat buruknya stigma yang timbul di masyarakat, keterbatasan pergerakan dikarenakan penggunaan APD, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang yang terkonfirmasi, serta rasa takut menulari anggota keluarga maupun teman merupakan penyebab kecemasan tinggi yang dirasakan oleh tenaga kesehatan (IASC, 2020).

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gombong merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen yang sudah memfasilitasi pelayanan covid-19. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2020 di RS PKU Muhammadiyah Gombong, peneliti melakukan studi pendahuluan langsung kepada 5 orang perawat sebagai responden. Berdasarkan hasil yang didapatkan, 4 dari 5 perawat mengatakan khawatir dengan terjadinya penularan covid karena kurangnya safety dalam pemakaian APD, kurangnya menjaga kesehatan tubuh, dan abai dalam menjaga jarak yang tentunya berbeda dengan perawatan di masa sebelum pandemi covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat dalam perawatan di masa pandemi covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

2. Metode

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional, dimana penelitian korelasi merupakan sebuah penelitian yang didalamnya terdapat teknik pengumpulan data untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Lebih lanjut, Gay menjelaskan bahwa penelitian korelasional bagian dari penelitian ex post facto hal ini dikarenakan biasanya peneliti tidak akan memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari ada atau tidaknya suatu hubungan dan bagaimana tingkat hubungan antar dua variabel yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Syahrul, Tressyalina, & Zuve, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisis Univariat
 - a. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Demografi Responden di RS PKU Muhammadiyah Gombong (n=75).

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	39	52,0
	Perempuan	36	48,0
	Total	75	100,0
2	Usia		
	23-33 Tahun	28	37,3
	34-44 Tahun	32	42,7
	45-55 Tahun	15	20,0
	Total	75	100,0
3	Pendidikan		
	D3 Keperawatan	12	16,0
	S1 Keperawatan	35	46,7
	Ners	28	37,3
	Total	75	100,0
4	Lingkungan/Bangsai		
	Inayah, Barokah, Al-mukmin	29	38,7
	Multazam, Husna, Salma	37	49,3
	ICU	9	12,0
	Total	75	100,0
5	Stressor		
	Stres Berat	25	33,3
	Stres Sedang	33	44,0
	Stres Ringan	17	22,7
	Total	75	100,0
6	Perasaan Cemas		
	Gejala Berat	29	38,7
	Gejala Sedang	38	37,3
	Gejala Ringan	18	24,0
	Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 39 responden (52,0%) sedangkan responden perempuan berjumlah 36 responden (48%). Pada kategori usia, responden didominasi oleh usia 34-44 tahun dengan frekuensi 32 responden (42,7%), pada usia 23-33 tahun jumlah responden sebanyak 28 dengan persentase (37,3%), dan pada usia 44-55 tahun jumlah responden sebanyak 15 dengan persentase (20,0%). Pada kategori pendidikan, mayoritas responden dengan pendidikan terakhir S1 keperawatan sebanyak 35 responden (46,7%), sedangkan perawat dengan responden dan yang terakhir NERS sebanyak 28 (37,3%), dan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 12 responden (16,0%). Mayoritas responden adalah seorang perawat yang bekerja di lingkungan atau bangsal Multazam, Husna, Salma sebanyak 37 responden (49,3%), pada lingkungan atau bangsal Inayah, Barokah, Al-Mukmin sebanyak 29 responden (38,7%) dan pada lingkungan atau bangsal ICU sebanyak 9 responden (12,0%). Frekuensi stressor di RS PKU Muhammadiyah Gombong menyatakan bahwa tingkat stressor mayoritas terjadi dengan kategori stres sedang dengan jumlah 33 responden (44,0%), pada kategori stres berat berjumlah 25 responden (33,3%), dan pada kategori stres ringan berjumlah 17 responden (22,7%).

Sedangkan frekuensi perasaan cemas di RS PKU Muhammadiyah Gombong menyatakan bahwa perasaan cemas mayoritas terjadi dengan gejala berat dengan jumlah 29 responden (38,7%), pada gejala sedang berjumlah 38 responden dengan persentase (37,3%), sedangkan pada gejala ringan berjumlah 18 responden (24,0%).

4. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu

39 responden (52,0%). Menurut peneliti, dari hasil Analisa yang didapatkan ternyata perawat laki-laki di PKU Muhammadiyah Gombong memiliki perasaan cemas lebih besar karena takut akan pikiran sendiri yang menganggap virus covid-19 mudah ditularkan lewat droplet pada saat melakukan asuhan keperawatan pada pasien. Pada kategori jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Aseta (2021) dimana dari jumlah 40 responden lebih banyak pada responden berjenis kelamin perempuan yaitu 25 orang (62,5%) sedangkan 15 orang (37,5%) berjenis kelamin laki-laki. Menurut peneliti pada dunia keperawatan, pekerjaan ini tidak hanya dikhususkan untuk perempuan yang memiliki sifat teliti dan rasa kepekaan tinggi, tetapi juga untuk laki-laki yang suka dengan dunia kesehatan. Sedangkan menurut Mahfudhah, (2018) perempuan memiliki sifat yang lebih teliti dan penuh perhatian pada saat bekerja. Sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 36 responden (48%).

Pada kategori usia, responden didominasi oleh usia 34-44 tahun dengan frekuensi 32 responden (42,7%), pada usia 23-33 tahun jumlah responden sebanyak 28 dengan persentase (37,3%), dan pada usia 44-55 tahun jumlah responden sebanyak 15 dengan persentase (20,0%). Berdasarkan latar belakang usia, menyatakan bahwa hampir semua perawat mengalami kecemasan dalam menghadapi virus covid-19 yang sedang melanda di hampir seluruh dunia. Pada penelitian ini tingkat kecemasan paling tinggi dirasakan pada usia 34-44 tahun dengan persentase (42,7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong, pada usia 34-44 tahun adalah mengalami usia lanjut, pada usia lanjut cenderung berada pada usia yang paling depresi, sehingga perawat dengan usia 33-44 tahun di RS PKU Muhammadiyah Gombong yang paling banyak mengalami cemas berat, dimana dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami tingkat kecemasan karena pekerja dengan usia lebih tua cenderung memiliki kondisi kesehatan yang kurang stabil dan memiliki imun yang lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih muda sehingga cenderung lebih tinggi dalam terkena penularan Covid-19 (Zulkifli et al., 2020).

Pada kategori pendidikan, mayoritas responden dengan pendidikan terakhir S1 keperawatan sebanyak 35 responden (46,7%), dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa RS PKU Muhammadiyah Gombong mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap standarisasi kerja yaitu dengan lulusan S1 Keperawatan. Berdasarkan kategori pendidikan yang semakin tinggi, maka tidak menutup kemungkinan produktivitas kerja juga mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liebert & Neakerf dalam Ismar R, dkk (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam dunia pekerjaan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat tantangan dan risiko yang tinggi juga semakin kuat. Berbeda halnya dengan individu yang berpendidikan S1, dia akan cenderung memiliki pemikiran yang analitis/manajerial sehingga dalam menjalankan tugas hariannya merasa tertantang untuk menyeimbangkan antara kualitas dengan kuantitas panggilan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kecemasan, dimana pegawai dengan pendidikan cenderung rendah tidak selalu akan merasa dan mengalami cemas dalam bekerja dan pegawai dengan pendidikan cenderung lebih tinggi juga tidak bisa dipastikan akan terbebas dari kemungkinan mengalami kecemasan dalam bekerja karena faktor kecemasan dapat dilihat dari diri sendiri, instansi pekerjaan, serta lingkungan yang saat ini sedang mengalami Covid-19. Sedangkan perawat dengan pendidikan terakhir NERS sebanyak 28 (37,3%), dan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 12 responden (16,0%).

Mayoritas responden adalah seorang perawat yang bekerja di lingkungan atau bangsal Multazam, Husna, Salma sebanyak 37 responden

(49,3%). Dari hasil yang telah dianalisa oleh peneliti, pada bangsal multazam di PKU Gombong ini terdapat paling banyak pasien yang terkena covid-19, sehingga pada bangsal ini paling tepat untuk mengetahui seberapa besar faktor perawat mengalami cemas untuk melakukan asuhan keperawatan langsung pada pasien covid-19. Pada lingkungan atau bangsal Inayah, Barokah, Al-Mukmin sebanyak 29 responden (38,7%) dan pada lingkungan atau bangsal ICU sebanyak 9 responden (12,0%). Menurut IASC, (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan karena tuntutan dari pekerjaan yang tinggi, waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang semakin meningkat, APD yang membatasi gerak, adanya rasa takut akan menularkan virus pada teman maupun keluarga karena tuntutan pekerjaan, serta sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat yang kurang dalam mendapatkan informasi tentang paparan Covid-19 dalam jangka panjang. Sehingga faktor lingkungan juga dapat menyebabkan tingkat kecemasan dalam menghadapi virus covid-19.

2. Perasaan cemas perawat dalam menghadapi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 75 perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong tentang perasaan cemas mengenai virus Covid-19 didapatkan 29 responden (38,7%) mengalami tingkat kecemasan pada gejala berat, dan 28 responden (37,3%) mengalami gejala sedang, sedangkan pada gejala ringan berjumlah 18 responden (24,0%). Hal ini terjadi karena rasa cemas yang dialami perawat RS PKU Muhammadiyah Gombong diakibatkan banyaknya beban kerja, perasaan jenuh akan pekerjaan, penggunaan APD yang harus sesuai protokol dan sangat ketat, berkurangnya tenaga kesehatan, serta banyaknya pasien yang terkena Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ewalde et al., (2021) dimana perawat RS Surakarta mengalami tingkat stres dalam kategori berat (75%).

Menurut analisa peneliti tingkat kecemasan yang tinggi yang dimiliki oleh perawat tersebut dipengaruhi banyaknya faktor dalam menghadapi virus covid-19, dimana tingkat pengetahuan perawat tentang cara mencegah penularan Covid-19 juga mempengaruhi kecemasan. Menurut Patimah et al., (2015) kecemasan yang berlebihan dapat meningkatkan saraf simpatis sehingga menyebabkan perubahan respon pada tubuh dan menyebabkan gejala psikosomatik seperti ketakutan, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, perasaan tertekan, gangguan pada otot, gangguan pernafasan, serta gangguan pada pencernaan (Hamilton dalam Untari 2020).

Untuk mengurangi perasaan cemas, perawat juga mempunyai mekanisme koping untuk mengurangi peningkatan stress yaitu salah satunya dari dukungan social. Windarwati dkk. (2021) mengklaim bahwa dukungan sosial adalah strategi koping yang digunakan oleh para profesional kesehatan selama pandemi COVID19. Dukungan keluarga mendorong para profesional kesehatan memerangi epidemi COVID-19. Dukungan sosial meningkatkan kesehatan mental profesional kesehatan, memungkinkan mereka untuk mengatasi tekanan epidemi. Khanal et al (2020) menyatakan bahwa mekanisme koping dengan dukungan sosial diperlukan untuk memberikan intervensi serta dorongan untuk menghilangkan keraguan petugas kesehatan tentang COVID-19. Pendampingan keluarga diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri petugas kesehatan untuk melewati masa-masa sulit yang terjadi saat pandemi.

3. Stressor perawat dalam menghadapi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 75 perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong tentang stressor perawat dalam menghadapi Covid-19 terdapat 33 orang (44,0%) berada dalam kategori stres sedang, pada kategori stres berat berjumlah 25 responden (33,3%), dan pada kategori stres ringan berjumlah 17 responden (22,7%). Stres kerja yang dialami perawat terjadi karena jumlah tugas dan waktu dalam menyelesaikan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat yang ada sehingga perawat sering mengalami tekanan tugas berlebih. Hal-hal yang menyebabkan stress diantaranya kelelahan fisik atau beban kerja yang di tanggung dari setiap perawat di masa

pandemic covid menyebabkan meningkatnya faktor stressor yang dialami perawat.

Pada masa pandemi covid-19, tugas dari bidang kesehatan mengalami banyak penambahan termasuk tugas seorang perawat. Beban kerja yang melebihi kapasitas perawat mengakibatkan tingkat stres semakin tinggi. Selain beban kerja yang tinggi, rasa takut akan terinfeksi virus juga memiliki potensi kematian yang merupakan sumber timbulnya kekhawatiran sehingga memicu munculnya perasaan stres (Arnetz et al., 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2020) dimana banyak tenaga kesehatan khususnya perawat yang memiliki kekhawatiran akan tertular infeksi virus Covid-19, hal ini terjadi karena bukan hanya kekurangan sediaan alat melainkan dari pasien yang terpapar virus Covid-19 melalui droplet (udara) sehingga perawat tidak mengetahui kemungkinan besar untuk terinfeksi virus Covid-19.

Sehingga dapat dikatakan bahwa stressor dalam menghadapi pandemi covid-19 perlu diperhatikan, hal tersebut dapat dikarenakan tingkat stressor yang tinggi akan mempengaruhi proses kinerja perawat dalam menghadapi pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan coping stres untuk mengurangi tingkat stres perawat serta meningkatkan hasil kinerja perawat yang efektif untuk melawan wabah virus covid-19.

Menurut penelitian Indriati (2020), aktivitas fisik (seperti membersihkan lingkungan) dan olahraga dapat membantu mengurangi hormon stres seperti adrenalin dan kortisol sekaligus meningkatkan produksi endorfin, yang membantu meredakan stres. Imunitas adalah daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Sukendra, 2015). Dengan melakukan aktivitas fisik imun tubuh akan meningkat, karena setiap hal yang dilakukan dengan kesadaran dan diiringi dengan kesenangan akan menghasilkan hormone endorphin yang berperan sebagai penghilang stress, menimbulkan rasa bahagia, dan meningkatkan kekebalan tubuh (Putera, 2020).

Kekebalan tubuh dapat mudah ditingkatkan dengan aktivitas fisik. Melakukan aktivitas dapat meningkatkan imun tubuh atau kesegaran jasmani karena memberikan beban kepada jantung dan paru sehingga merangsang pada peningkatan imun yang akan menghasilkan hormone yang berperan sebagai penghilang stress. Dengan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan aktifitas dan berolahraga dapat mengurangi tingkat stress. Latihan fisik secara teratur mengurangi stres. Penelitian yang dilakukan oleh Clevanger (2021) memilih makanan yang sehat dapat meningkatkan susunan hati yang positif sehingga stress yang dialami petugas kesehatan dapat berkurang, ini merupakan strategi coping.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 75 perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan jenis kelamin perempuan pada tingkat kecemasan gejala berat dengan jumlah 19 responden (25,3%) dengan p value 0,020. Berdasarkan usia mayoritas pada tingkat kecemasan pada usia 34- 44 tahun dengan gejala sedang yang berjumlah 25 responden (33,3%) dengan p value 0,000. Berdasarkan pendidikan mayoritas tingkat kecemasan terjadi pada responden dengan pendidikan S1 yang berjumlah 19 responden (25,3%) dengan p value 0,022. Berdasarkan tingkat lingkungan atau bangsal mayoritas tingkat kecemasan terjadi pada bangsal Multazam, Husna, Salma dengan kategori gejala berat yang berjumlah 19 responden (25,3%) dengan p value 0,034. Berdasarkan stressor tingkat kecemasan terjadi pada stres sedang dengan jumlah 18 responden (24,0%) pada kategori gejala sedang dengan p value 0,047.

5. Kesimpulan

Bagian Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sejumlah 75 perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat di Masa Pandemi Covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Gombong” yang dilakukan pada tanggal 28 November-28 Desember 2021 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan jenis kelamin perempuan pada tingkat kecemasan gejala berat dengan jumlah 19 responden (25,3%).
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan usia mayoritas pada tingkat kecemasan pada usia 34-44 tahun dengan gejala sedang berjumlah 25 responden (33,3%)
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan pendidikan mayoritas pada tingkat kecemasan terjadi pada responden dengan Pendidikan S1 yang berjumlah 19 responden (25,3%). F
- d. aktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan tingkat lingkungan atau bangsal mayoritas tingkat kecemasan terjadi pada Bangsal Multazam, Husna, Salma dengan kategori gejala berat yang berjumlah 19 responden (25,3%).
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan cemas pada perawat berdasarkan stressor tingkat kecemasan terjadi pada stress sedang dengan jumlah 18 responden (24,0%).

Referensi

- [1] [1] Adiputra, P. A. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 pada Pelayanan Pasien Kanker di Rumah Sakit Tersier di Indonesia: Serial Kasus. *Jurnal Bedah Nasional*, 4.
- [2] Ahdiany, G. N. (2017, November). Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian pada ODHA. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12.
- [3] Alfiyanti, Y. R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [4] Amalia, H. (2021, Desember). Omicron penyebab covid-19 sebagai variant of concern. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol. 4 No. 4
- [5] Anies. (2020). *Seluk beluk corona virus (1st ed.)*. Arruz Media.
- [6] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Arnetz, J. E., Goetz, C. M., Arnetz, B. B., & Arble, E. (2020). Nurse reports of Stresful situations during the COVID-19 pandemic: Qualitative analysis of survey responses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218126>
- [8] Aseta ,Pandu, Siswanto.2021. Gambaran Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Politeknik Insan Husada Surakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 9 No. 2, Juli 2021
- [9] Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- [10] Budiastuti, D. & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian.
- [11] Burhanuddin, A. I. (2020). Merajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19 (pandangan

- akademisi UNHAS). Yogyakarta: Deepublish.
- [12] Chrisnawati, G. A. (2019, Agustus). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala HARS Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer*, 5.
- [13] Clevenger, Sharon F. 2021. "Mental Health Effects of COVID-19 Pandemic on Healthcare Workers." 6(1):1–20. doi: 10.21926/obm.icm.2101004.
- [14] Committee, I. S. (2020, Februari). Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah. 1-20.
- [15] Diinah, D. &. (2020). Gambaran tingkat kecemasan perawat saat pandemi covid-19 di negara berkembang dan negara maju: a Literature review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 37-48.
- [16] Dorland WA, Newman. 2010. Kamus Kedokteran Dorland edisi 31. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. p. 702, 1003.
- [17] Fadli., S. A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6.
- [18] Fitria, L. I. (2020). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 .
- [19] Fitria, L. N. (2020, Januari-Juni). Cognitive Behavior Therapy Counseling untuk Mengatasi Anxiety dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10.
- [20] Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Factors Causing Stres in Health and Community When the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.20.353-360>
- [21] Hastantia, D. W. (2021). Pengaruh Bimbingan Spiritual Doa terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Cuci Darah 9Studi di Unit Hemodialisa RSU Dr Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto. *Jurnal Cendekia Medika*
- [22] Hawari, D. (2011). Manajemen stres cemas dan depresi. Jakarta: FKUI.
- [23] Hidayat, A. A. (2013). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika
- [24] IASC. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah COVID-19 Versi 1.0. Diakses dalam <https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososialwabah-covid-19-feb-2020>.
- [25] Indriati, Dra Sepi. 2020. "Menjaga Kesejahteraan Psikologis Di Era New Normal." *Jurnal Kesehatan* 1–4.
- [26] Kang, L. M. (2020). Dampak pada kesehatan mental dan persepsi perawat psikologis di antara staf medis dan perawat di Wuhan selama coronavirus novel 2019 wabah penyakit: Sebuah studi cross-sectional. *Otak, Perilaku, dan Kekebalan*.
- [27] Kartikasari, D. K. (2020, Juni). Kesiagaan Covid-19 dengan Memberikan Penyuluhan tentang Cuci Tangan dan Pembagian Masker kepada Masyarakat di Pasar Batang Kabupaten Batang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6.
- [28] Kemenkes RI. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. infeksiemerging.kemkes.go.id.
- [29] Khanal, Pratik, Navin Devkota, Minakshi Dahal, Kiran Paudel, and Devavrat Joshi. 2020. "Mental Health Impacts among Health Workers during COVID19 in a Low Resource Setting : A Cross-Sectional Survey from Nepal." 16(89):1–12.
- [30] Kumbara, H. M. (2018, Juli-Desember). Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin pada Porpop 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2).

- [31] Kusumadewi, S. (2008, Juni). Aplikasi Fuzzy Total Integral pada Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi.
- [32] Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31–42. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780>.
- [33] Li, G., Miao, J., Wang, H., Xu, S., Sun, W., Fan, Y., Zhang, C., Zhu, S., Zhu, Z., & Wang, W. (2020). Psychological Impact On Women Health Workers Involved In Covid-19 Outbreak in Wuhan: A crosssectional study. *Journal of Neurology, Neurosurgery and Psychiatry*, 91(8), 895–897. <https://doi.org/10.1136/jnnp2020-323134>.
- [34] Marwani. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi di Rumah Sakit Labuang Baji. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*.
- [35] Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2021). Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini Covid 19. 6(1), 94–102.
- [36] Notoatmodja, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [37] Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Kupang: EGC.
- [38] Patimah, I., Suryani, & Nuraeni, A. (2015). Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(April 2015), 18–24. [indonesian.pdf?sfvrsn=ebae5645_2](https://doi.org/10.24067/jk.v3i1.18-24)
- [39] Pratiwi, S. R. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.
- [40] Priyoto, A. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- [41] Qomariah, S. N. (2016). *Buku Ajar Riset Keperawatan*. Gresik: Fakultas Ilmu Kesehatan.
- [42] Ramadhan, A. F. (2019, Juli). Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Medula*, 9.
- [43] Rochmawati, D. H. (2017, November). Hubungan Antara Respon Koping dengan Kecemasan Mahasiswa S1 Keperawatan saat Pertama Kali Praktik di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan*, 5.
- [44] Satgas Covid-19. (2020). Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Komite P (Tuwu, 2010) (Wulandari, 2020) penanganan Covid-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional. <https://www.covid.go.id/>
- [45] Setiadi. (2010). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [46] Shen, Y. Y. (2021). Anxiety and its association with perceived stress and insomnia among nurses fighting against covid-19 in Wuhan: a cross-sectional survey. *Journal of Clinical Nursing*.
- [47] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [48] Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Bareu Press.
- [49] Sun, Dandan, dkk. 2021. "Psychological Impact of 2019 Novel Coronavirus (2019-NCoV) Outbreak in Health Workers in China." 149(96):1–6.
- [50] Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- [51] Styra, R. H. (2020, Januari). Sejak Januari 2020 Elsevier telah membuat pusat sumber daya covid-19 dengan informasi gratis dalam bahasa inggris dan Mandarin di

- novel virus corona (covid-19). Pusat sumber daya covid-19 di selenggarakan di Elsevier Connect, berita dan informasi publik perusahaan.
- [52] Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- [53] Swaesti, E. (2020). *Buku pedoman pencegahan dan penanganan corona virus (1st ed.)*. Javalitera.
- [54] Syahrul., T. Z. (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran BAHASA INDONESIA*. Padang: Sukabina Press.
- [55] Theresia Musu, Ewalde, Atiek Murharyati, Saelan.(2021). *Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Surakarta*. *Jurnal Gawat Darurat* Volume 3 No 1 Juni 2021, Hal 1 - 10
- [56] Tuwu, D. (2010). *Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19*. *Jurnal Publicuho*, 3.
- [57] Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu*. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- [58] Wari, F. E. (2020). *Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan Kebidanan pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Hospitaal Majapahit*, 12.
- [59] Wenhong, Z. (2020). *Panduan pencegahan dan pengawasan covid-19 (1st ed.)*. Papas Sinar Sinanti.
- [60] Windrawati, H. D. (2021). *Stressor, coping, mechanism, and motivation among health care workers in dealing with stress due to the covid-19 pandemic in indonesia*. 56.
- [61] Wood, Julia T. 2016. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters Eight Ed*. Canada : Cengage Learning
- [62] WHO. (2020). *Pertanyaan jawaban terkait covid-19 untuk publik*. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.
- [63] WHO Classification of Omicron (B.1.1.529): SARS-CoV-2 Variant of Concern. [https://www.who.int/news/item/26-11-2021-classification-of-omicron-\(b.1.1.529\)-sars-cov-2-variant-of-concern](https://www.who.int/news/item/26-11-2021-classification-of-omicron-(b.1.1.529)-sars-cov-2-variant-of-concern)
- [64] Wulandari, A. R. (2020, Mei). *Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15.
- [65] Yanti, N. P. (2020). *Gambaran Motivasi Bekerja Perawat dalam Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) di Bali*. *Jurnal Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 8.
- [66] Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). *Hubungan Jenis Kelamin , Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 63–69.
- [67] Yurtseven, S. & Sevban, A. (2021). *Anxiety levels of university hospital nurses during the covid-19 pandemic*. *WILEY: perspective in psychiatric care*, 1-8.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)